

PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER POTRET “ION SI GEMBALA”
DENGAN GAYA *EXPOSITORY*

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Yudea Yoga Respati
NIM: 1210011432

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

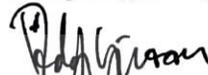
Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni yang berjudul :
Penyutradaraan Film Dokumenter Potret "Ion Si Gembala" Dengan Gaya *Expository*

yang disusun oleh
Yudea Yoga Respati
NIM 1210011432

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi S1
Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal

..... 10 JUL 2018

Pembimbing I/Anggota Penguji



Deddy Setyawan, M.Sn
NIP 19760729200112 1 001

Pembimbing II/Anggota Penguji



Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I
NIP 19760123 200912 2 003

Cognate/Penguji Ahli



Drs. Suparwoto, M.Sn

Ketua Program Studi/Ketua Jurusan



Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan,
Fakultas Seni-Media Rekam



Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP.19610710 198703 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yudea Yoga Respati
NIM : 1210011432
Judul Skripsi : Pengabdian Masyarakat Film Dokumenter Potret
"lon Si Gembala" Dengan Gaya Expository

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 29 Juli 2018

Yang Menyatakan,



menyerahkan di atas materai sesuai ketentuan

Nama Yudea Yoga Respati
NIM 1210011432

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yudea Yoga Respati
NIM : 1210011432

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul Pengantaradaraan Film Dokumenter Potret "lon Si Gembala" Dengan Gaya Expository untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 29 Juli 2018.....



Menyatakan,

..... dengan di atas materai sesuai ketentuan

Yudea Yoga Respati
NIM 1210011432

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan Karya ini
Untuk Ayah dan Ibu, adik Kirana, Pastor Ion dan seluruh Keluarga Tercinta....
Serta Seluruh Sahabat Yang Selalu Setia Memberikan Semangat dan Doa
Untuk Meraih Kesuksesan
Terima Kasih*



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah Bapa Yang Maha Kuasa sang pemilik alam semesta yang Maha Pemberi Kemudahan, Maha Pengampun dan Maha Pengasih. Penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, dan Roh Kudus-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi Penciptaan Karya Seni ini.

Terwujudnya tugas akhir karya seni yang berjudul *Penyutradaraan Film Dokumenter Potret “Ion Si Gembala” Dengan Gaya Expository* tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan skripsi ini.

Atas dukungan moral dan materil yang diberikan dalam penyusunan laporan, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah Bapa Yang Maha Kuasa,
2. Yesus Kristus
3. Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum Dekan Fakultas Seni Media Rekam
5. Bapak Dedy Setyawan M.Sn, Pembantu Dekan III dan Dosen Pembimbing I
6. Ibu Agnes Karina Pritha Atmani M. T.I Dosen Pembimbing II
7. Ibu Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum Dosen Wali
8. Seluruh Dosen dan karyawan Fakultas Seni Media Rekam Jurusan Televisi
9. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur & Beasiswa Kaltim Cemerlang Institut Seni Budaya Indonesia Kalimantan Timur
10. Ayah James Remigius
11. Ibu Maria Handayani
12. Adik Mikaela Kirana Saraswati

13. Sahabat terbaik Renda Eko Riyadi, Riana Ayu Safitri, Muhammad Jahir, dan Dewanti Dwijaya Dinata, Umar Kusuma Bakti yang tak pernah bosan memberi semangat.
14. Seluruh teman-teman yang membantu proses praproduksi hingga pascaproduksi
15. Untuk yang terkasih, seluruh keluarga dan seluruh teman-teman ISI TV 2012 & seluruh angkatan ISBI Kalimantan Timur
16. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan baik langsung maupun tidak hingga tugas akhir ini selesai.



Yogyakarta, 24 Juli 2018

Yudea Yoga Respati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR PUSTAKA	x
ABSTRAK	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
D. Tinjauan Karya	5
1. Surga Kecil di Bondowoso.....	5
2. Happiness	6
3. Lentera Indonesia Sepenggal Cerita Dari Pelosok Kalimantan	7

BAB II. OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS

A. Objek Penciptaan.....	9
B. Analisis Objek Penciptaan.....	11

BAB III. LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori	13
1. Film Dokumenter.....	13
2. Genre Potret.....	15
3. Penyutradaraan Dokumenter	16
4. Gaya <i>Expository</i>	20
5. Struktur Penuturan Kronologis.....	22

BAB IV. KONSEP KARYA

A. Konsep Penciptaan	23
1. Konsep Penyutradaraan.....	24

2. Konsep Videografi.....	25
3. Konsep Pencahayaan.....	27
4. Konsep Tata Suara.....	27
5. Konsep Tata Artistik.....	28
6. Konsep Editing.....	29
7. Konsep Penulisan Naskah.....	30
B. Desain Produksi.....	30
1. Desain Program.....	30
2. Desain Produksi.....	30
3. Tema.....	30
4. Judul.....	30
5. Film Statement.....	30
6. Sinopsis.....	31
7. Treatmen.....	31
8. Daftar Alat.....	34
9. Kerabat Produksi.....	35
10. Rancangan Anggaran.....	36
11. Jadwal Produksi.....	37
<u>BAB V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA</u>	
A. Tahapan Perwujudan Karya.....	38
1. Praproduksi.....	39
2. Produksi.....	44
3. Pascaproduksi.....	45
B. Pembahasan Karya.....	48
1. Pembahasan Karya dengan <i>Genre Potret</i>	49
2. Pembahasan Segmen.....	53
3. Unsur Sinematik”.....	67
4. Kendala Dalam Perwujudan Karya.....	71
<u>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN</u>	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
<u>DAFTAR PUSTAKA</u>	76
<u>LAMPIRAN</u>	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Surga Kecil di Bondowoso.....	5
Gambar 1.2 Hobbies.....	6
Gambar 1.3 Sepenggal Cerita dari Pelosok Kalimantan.....	7
Gambar 2.1 Pastor Petrus Prillion.....	9
Gambar 5.1 (a,b,c,d,e) Opening segmen dokumenter “Ion Si Gembala”	54
Gambar 5.2 (a,b,c,d) Kegiatan dan pengenalan segmen satu dokumenter “Ion Si Gembala”	55
Gambar 5.3 (a,b,c,d) Olahraga Bulutangkis pada segmen satu “Ion Si Gembala.....	56
Gambar 5.4 (a,b,c,d) Pembaptisan Bayi pada segmen dua dokumenter “Ion Si Gembala”	57
Gambar 5.5 (a,b,c,c) Menghitung Susu pada segmen dua	59
Gambar 5.6 (a,b,c,d) Makan Bersama pada segmen dua	60
Gambar 5.7 (a,b) Memimpin Misa dan Menghadiri Ulangtahun pada segmen dua.....	60
Gambar 5.8 (a,b,c) Kegiatan pastor Ion di waktu senggang	61
Gambar 5.9 (a,b,c,d,e,f,g,h) Bentuk Pelayanan pada segmen dua	63
Gambar 5.10 (a,b,c,d,e,g,f,h) Keceriaan Pastor Ion pada segmen tiga	66
Gambar 5.11 (a) Pesan Pastor Ion.....	67
Gambar 5.12 (a,b) Penerapan longtake	68
Gambar 5.13 Macam – macam aspek ratio	68
Gambar 5.14 Penggunaan aspek ratio 16:9	68
Gambar 5.15 <i>Setting</i> dapur.....	69
Gambar 5.16 <i>Setting</i> sakristi	69

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Alat.....	34
Tabel 4.2 Rancangan Anggaran	36
Tabel 4.3 Jadwal Produksi	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara
Lampiran 2. <i>Editing Script</i>
Lampiran 3. Form 1-7
Lampiran 4. Foto Dokumentasi <i>Screening</i>
Lampiran 5. Poster Film dan <i>Cover DVD</i>
Lampiran 6. Surat Keterangan Pelaksanaan <i>Screening</i>
Lampiran 7. Desain Poster dan Katalog <i>Screening</i>

- Lampiran 8. Publikasi *Screening*
- Lampiran 9. Resume *Screening*
- Lampiran 10. Rekap Anggaran *Screening*
- Lampiran 11. Rundown *Screening*
- Lampiran 12. Buku Tamu



ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter potret “Ion Si Gembala” dengan gaya *expository* merupakan sebuah karya film dokumenter. Film ini dibuat berdasarkan rasa ingin tahu tentang kehidupan seorang pastor. Dokumenter potret “Ion Si Gembala” akan menampilkan dan membahas lebih mendalam tentang kehidupan seorang pastor dalam menjalankan tugas dan pelayanan.

Petrus Prillion merupakan seorang pastor yang sejak tahun 2005 telah ditahbiskan, bagaimana Pastor Ion menjalani hidup dan bagaimana Pastor Ion menjalani tugasnya dengan penuh suka cita menjadi pokok bahasan dalam dokumenter potret “Ion Si Gembala”. Dokumenter “Ion Si Gembala ” disampaikan dengan gaya *expository*. Gaya *expository* adalah gaya pada dokumenter dengan menggunakan narasi dalam penyampaian informasinya dengan tujuan agar penonton lebih mudah memahami pesan di dalam film. Penggunaan gaya *expository* dalam film dokumenter potret “Ion Si Gembala” bertujuan agar penonton lebih mudah memahami pesan dan informasi di dalam film.

Melalui Pastor Petrus Prillion, film dokumenter “Ion Si Gembala” diharapkan dapat memahami kehidupan pastor yang selalu bahagia.

Kata Kunci: Dokumenter, Potret, Pastor Ion, Gaya *Expository*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Film merupakan media untuk menyampaikan pesan tertentu dari si pembuat film kepada masyarakat yang menikmatinya. Pembuatan film juga merupakan bentuk ekspresi, pemikiran, ide, konsep, perasaan dan suasana hati seorang manusia (si pembuat) yang divisualisasikan ke dalam rangkaian gambar hidup. Film sendiri dibagi menjadi cerita fiksi (imajinasi) dan cerita non fiksi (fakta). Berdasarkan cerita nyata atau *based on a true story*, si pembuat film terjun langsung merasakan proses pembuatan tanpa mengubah fakta yang ada. Film dokumenter merupakan bentuk seni yang paling terasa dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, film telah membawa manusia ke dalam cara baru dalam berkomunikasi.

Melalui film, masyarakat dapat berkomunikasi melintasi ruang dan waktu. Melihat bagaimana masyarakat di luar berinteraksi, berkomunikasi, melihat suasana alam di tempat berbeda yang memberi kesan seakan-akan film telah menjadi jendela untuk melihat jauh di luar melintasi jarak dan waktu. Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Sineas menawarkan sebuah solusi melalui filmnya dengan harapan tentunya bisa diterima dengan baik oleh orang yang menontonnya. Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter selalu berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Sesuatu yang berhubungan dengan *human interest* selalu menjadi daya tarik dan kerap menjadi perhatian para penonton untuk menyaksikannya.

Pastor adalah sebutan bagi pemimpin agama di lingkungan Gereja Kristen. Di Indonesia, sebutan ini biasanya digunakan untuk imam di lingkungan Gereja Katolik Roma, sementara di negara-negara berbahasa Inggris, biasanya di lingkungan Gereja Protestan. Pastor dalam bahasa Latin berarti gembala. Pastor wajib merayakan misa

untuk umat parokinya, berhak menjadi saksi utama dalam peneguhan perkawinan wajib mengisi buku pencatatan pembaptisan, penguatan, perkawinan dan kematian.

Secara etimologis, hidup selibat adalah pilihan hidup yang bersumber dari suatu pandangan atau pemikiran tertentu yang memutuskan sang pribadi untuk memilih hidup tanpa menikah. Pilihan hidup ini meskipun bebas dianut oleh siapa saja, sebagian besar dilakukan oleh kaum rohaniwan dari agama Kristen (terutama Katolik) dan agama Budha. Inti dari hidup selibat yaitu merupakan salah satu dari ketiga kaul. Kaul tersebut adalah Kaul kemiskinan, Kaul kesucian, dan Kaul ketaatan. Kaul kemiskinan adalah melepaskan secara sukarela hak milik dan rela menjadi miskin dengan maksud untuk menyenangkan Allah. Kaul kesucian mewajibkan manusia lepas dari perkawinan dan menyerahkan diri secara total kepada Allah. Kaul ketaatan lebih tinggi dari dua kaul yang pertama. Sebab, kaul ketaatan adalah suatu kurban karena membangun dan menjiawi tubuh. Kaul ketaatan membuat biarawan/wati berjanji pada Allah untuk taat kepada para pimpinan yang sah dalam segala sesuatu yang mereka perintahkan. Dengan mengucapkan kaul kesucian, seseorang yang memilih hidup membiara, melepaskan haknya untuk hidup berkeluarga demi Kerajaan Allah.

Petrus Prillion atau biasa dipanggil Ion, adalah seorang pastor yang memimpin di Gereja St. Lukas Samarinda. Beliau sudah menjabat sebagai pastor paroki selama 2 tahun. Pribadi yang aktif dan rasa sosial yang tinggi membuat Ion dikenal oleh banyak orang. Sebelum menjadi pastor, Ion menjalani kehidupannya seperti biasa, menjadi pedagang, dan mendapatkan beasiswa untuk kuliah di Yogyakarta. Selama di Yogyakarta, Ion tertarik untuk mendaftar di seminari, karena dia tahu bahwa siswa – siswa yang ada di seminari adalah siswa cerdas, dan Ion ingin menguji dirinya sendiri apakah mampu secara intelektual. Orangtua Ion menentang hal tersebut, karena menurut orangtuanya, menjadi seorang pastor itu tidak menikah, hidup miskin dan tidak bahagia, namun Ion menjelaskannya kepada orangtua dan tetap menjalankan pilihannya. Setelah menjadi pastor, Ion tetap menjalani semua tugas dan pelayanannya dengan tekun dan penuh suka cita. Tidak ada rasa penyesalan dalam setiap pilihan hidupnya, karena Pastor Ion berprinsip, sebagai manusia harus tetap menjalani

keputusannya, karena kebahagiaan akan muncul jika, manusia tetap berpegang teguh pada pilihannya.

Dari latar belakang permasalahan yang muncul dan dihadapi oleh seorang pastor membuat keinginan untuk membagikan pengalaman yang dimiliki oleh Ion sebagai seorang pastor. Melalui kisah hidup Ion, untuk menunjukkan kesehariannya yang tidak sepenuhnya berbeda dengan orang lain, akan dibuat menjadi sebuah karya film dokumenter dengan *genre* Potret dan gaya *expository*

B. Ide Penciptaan Karya

Ide penciptaan karya seni yang berbentuk film dokumenter berjudul “Ion Si Gembala” bersumber dari pertanyaan – pertanyaan tentang roda kehidupan seorang pastor namun sulit untuk dijawab. Banyak yang belum tahu bagaimana seorang pastor menjalankan tugas dan pelayanan setiap harinya. Masih banyak yang beranggapan pastor hanya sebatas pemimpin gereja dan pembimbing doa. Dari rasa ingin tahu lebih banyak, akhirnya melakukan riset awal pada tanggal 10 Juli 2017 di Gereja St. Lukas Samarinda. pastor Ion menerima dengan ramah dan antusias memberikan informasi terkait kehidupannya sebagai seorang pastor. Ion tinggal di sebuah kamar sederhana yang cukup kecil seperti kamar kos. Pemilihan Ion sebagai subjek bukan tanpa alasan, dengan usia yang cukup muda terutama dalam wilayah Kalimantan Timur, Ion bisa memimpin umat yang banyak dan menjabat sebagai pastor paroki.

Setelah melakukan riset dan pengembangan ide, data-data yang didapat selama melakukan riset akan dituangkan menjadi sebuah karya film dokumenter yang berjudul “Ion Si Gembala”. Film dokumenter ini akan dikemas dengan *genre* potret. *Genre* Potret dipilih karena akan membahas kehidupan Petrus Prillion sebagai seorang pastor. Gaya bertuturnya akan menggunakan gaya *Expository*, karena film dokumenter “Ion Si Gembala” akan menyampaikan pemikiran Ion, bagaimana seorang pastor menjalani kehidupannya, dan suka cita dalam setiap keputusannya. Gaya *Expository* dinilai cocok karena menyampaikan pesan secara langsung pada penonton dalam bentuk teks maupun suara, dan secara tidak langsung penonton akan diarahkan untuk satu

pemikiran dengan Petrus Prillion.

Bentuk bertutur pada film dokumenter “Ion Si Gembala” akan menggunakan bentuk Naratif, dimana dokumenter ini akan mengalami proses dramatik pada ritme gambar. Bukan hanya memberikan sebuah fakta apa adanya, namun juga mengalami proses kreatif di dalamnya. Pengembangan ide dan gagasan serta pemilihan subjek dan teknik pengambilan gambar maupun *editing* menjadi faktor penguat dramatik film. Struktur bertutur dalam film dokumenter “Ion SI Gembala” menggunakan bertutur kronologis, mulai dari awal keinginannya menjadi pastor, kemudian permasalahan yang dihadapi hingga saat ini, dan bagaimana ia menjalani kehidupan sebagai pastor tanpa rasa beban. Tetap berpegang teguh pada pilihan serta penuh suka cita dalam menjalaninya adalah pesan yang ingin disampaikan dalam film dokumenter “Ion Si Gembala”

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat penciptaan karya yang ingin dicapai adalah :

1. Tujuan

- a. Menciptakan film dokumenter “Ion Si Gembala” dengan genre potret
- b. Memperkenalkan dan menjelaskan gambaran kehidupan seorang pastor
Menerapkan ilmu teori dan terapan sebagai seorang sutradara film dokumenter

2. Manfaat

- a. Memberikan pemahaman kepada khalayak penonton melalui tayangan film dokumenter “Ion Si Gembala” dengan genre potret
- b. Memberi semangat kepada calon pastor
- c. Sebagai bentuk promosi sebuah panggilan
- d. Memberikan wawasan baru dalam produksi documenter

D. Tinjauan Karya

Perwujudan suatu karya diawali dengan berbagai tahapan salah satunya adalah meninjau dari karya-karya yang sudah ada. Tinjauan karya yang sudah ada sebelumnya membantu mengarahkan proses perwujudan karya baru hingga karya itu terwujud. Berikut beberapa tinjauan karya yang akan membantu dalam proses perwujudan karya dokumenter “Ion Si Gembala”

1. Surga Kecil di Bondowoso (2014)

Surga Kecil di Bondowoso adalah sebuah film dokumenter yang menampilkan potret keluarga ustad Nur Salim beserta istrinya Nur Fadlilah. Ustad Nur Salim pergi dari kampung halamannya, Madura karena tidak menyukai sikap dan kekerasan yang terjadi di lingkungannya. Kekerasan dalam rumah tangga yang kerap terjadi merupakan suatu hal yang biasa. Masyarakat di kampung halamannya beranggapan bahwa seorang istri harus bekerja dirumah, mengurus anak dan harus mematuhi semua perintah sang suami. Akhirnya Ustad Nur Salim pergi dari kampungnya menuju Bondowoso dan bertemu sang istri, kemudian menikah dan menetap disana.



Gambar. 1.1 Surga Kecil di Bondowoso

Ustad Nur Salim mengajarkan pada masyarakat desa tentang kesetaraan gender, antara laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Ustad mengajarkan perempuan juga bisa berkarir dan menggapai impiannya namun tidak lupa perannya sebagai ibu untuk anak-anak dan juga laki-laki bisa mengerjakan

perkerjaan rumah namun tidak lupa juga perannya sebagai ayah. Ustad Nur Salim beranggapan bahwa jaman telah berubah bukan pada jaman kerajaan seperti dulu. Masyarakat desa yang awalnya heran dan merasa asing dengan sikap ustad Nur Salim, akhirnya menerapkannya sangat terinspirasi dengan ajaran dan contoh yang diberikan oleh ustad Nur Salim. Dari dokumenter ini penonton dapat mengambil pesan untuk saling menghargai, menerima dan belajar dari kehidupan asing.

Pada dokumenter *Surga Kecil di Bondowoso* yang menjadi tinjauan adalah gaya yang digunakan yaitu *expository*. Gaya dalam dokumenter ini memaparkan asalan dan narasi dari ustad Nur Salim dan istrinya, dan juga merupakan penutur utama dalam penceritaan.

2. *Happines* (2013)

Film dokumenter *Happines* buatan BBC ini menceritakan tentang keseharian seorang biksu muda berumur 8 tahun bernama Peyangki. Peyangki hidup bersama ibu dan pamannya di dataran tinggi Tibet. Ayahnya meninggal karena diserang oleh beruang, oleh karena itu, Peyangki berhenti sekolah dan membantu ibunya untuk mendapatkan uang. Ibunya menganjurkan Peyangki untuk belajar menjadi biksu dengan harapan kehidupan Peyangki akan menjadi lebih baik. Satu tahun Peyangki belajar menjadi biksu, kemudian listrik masuk ke desa dan mengubah semua kesehariannya.



Gambar 1.2 *Happines*

Peyangki penasaran tentang listrik dan televisi, kemudian bertanya pada pamannya yang sering pergi ke kota. Dengan keberanian, bersama pamannya Peyangki pergi ke kota karena rasa penasarannya. Banyak hal yang dia pelajari selama di kota, bahwa masih ada kehidupan yang modern namun menyakitkan dan tidak semua yang hidup di kota serba berkecukupan.

Dalam dokumenter Happines ini, yang menjadi tinjauannya adalah gaya yang digunakan yaitu potret. Gaya ini menampilkan secara mendalam kehidupan unik dan menarik. Tokoh utama merupakan bagian terpenting dalam sebuah film dokumenter genre potret adalah tokoh utama, karena melalui tokoh utama cerita, alur dan konflik yang menarik akan dapat terbentuk.

3. Lentera Indonesia episode Sepenggal Cerita dari Pelosok Kalimantan

Film Dokumenter Lentera Indonesia episode Sepenggal Cerita dari Pelosok Kalimantan merupakan documenter yang bercerita tentang Martenis Veronica di yang mengajar dipelosok Kalimantan Utara, Tanjung Matol. Martenis menjadi seorang guru dan mengajarkan tentang pentingnya pendidikan. Tanjung Matol terkenal akan pernikahan dini yang dilakukan oleh para orangtua, Martenis ingin menjelaskan bahwa itu tidak baik, seorang anak harus menempuh pendidikan yang baik kemudian menikah di usia yang sudah matang.



Gambar 1.3 “Lentera Indonesia”

Program Lentera Indonesia ini salah satu program yang memperhatikan sudut pengambilan dan pergerakan gambar yang sangat beragam, dari keberagaman gambar tersebut, agar informasi dari visual dapat ditampilkan. Hal tersebut menjadi inspirasi untuk membuat dokumenter Ion Si Gembala untuk lebih menarik dan tidak membosankan dari segi sudut pengambilan dan variasi gambar.

